

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latarbelakang

Belajar adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Suprayekti (2007) memaparkan bahwa belajar adalah fenomena alamiah yang berkesinambungan sepanjang hayat dengan tujuan beradaptasi dengan perubahan. Belajar di perguruan tinggi termasuk dalam pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menurut memiliki ciri berfokus pada fasilitasi pemahaman dan pemikiran kritis tentang isi perkuliahan sekaligus aplikasinya dalam *setting* praktis keseharian (Pew, 2007). Lulusan perguruan tinggi diharapkan memiliki kemampuan pemecahan masalah dan adaptasi (Suprayekti, 2007). Adapun Suwardjono (2009) menguraikan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan *privilege* yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga mereka dituntut memiliki keterampilan teknis dan kepribadian kecendekiaan, seperti nalar, sikap mental, dan kearifan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa belum belajar dan memiliki kemampuan seperti yang diuraikan di atas. Suatu penelitian terhadap 2300 mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan 45% mahasiswa tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam berpikir kritis, penalaran analitik, dan komunikasi tertulis selama 2 tahun pertama perkuliahan (Arum & Roksa, dalam Steinberg, 2011). *The National Survey of Student Engagement* (NSSE) melakukan survei terhadap 2 juta mahasiswa di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa

kebanyakan mahasiswa hanya menggunakan sedikit waktu mereka untuk belajar dan menulis (Steinberg, 2011).

Fenomena lain yang memprihatinkan adalah plagiarisme, penjiplakan karya ilmiah yang terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia, karena kurangnya penghargaan terhadap ilmu, miskinnya pergumulan paradigmatik, dan rusaknya kejujuran (Riyanto, 2010). Hasil penelitian pusat integritas akademik *the Duke University* menyimpulkan bahwa 68-70% mahasiswa di Amerika Serikat pernah melakukan penjiplakan (Riyanto, 2010). Salah satu kasus di Indonesia terjadi di Universitas Parahyangan Bandung pada 2009, dimana salah satu guru besarnya dalam bidang Hubungan Internasional menulis sebuah artikel dalam harian nasional berbahasa Inggris yang ternyata merupakan hasil karya orang lain dan telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah (Setiawan, 2010; Wibowo, 2012). Kasus lain terjadi saat 3 calon guru besar dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang diduga oleh Dinas Pendidikan Tinggi (DIKTI) menjiplak karya ilmiah orang lain, bahkan salah satunya adalah skripsi S-1 di Universitas Padjadjaran (Siswadi, 2012; Wibowo, 2012). Beberapa penyebab plagiarisme dan kecurangan akademik, baik secara *online* maupun tidak, adalah: [1] mahasiswa berfokus pada perolehan nilai, [2] ketidaktahuan mahasiswa terhadap aturan, [3] persepsi bahwa banyak mahasiswa lain juga melakukan plagiarisme dan kecurangan, serta [4] sistem pendidikan yang kurang menekankan pada penguasaan materi secara komprehensif (Jordan, 2001; Scanlon & Neumann, 2002; Fawker & Keremidchieva, 2004; Wilkinson, 2009; Klein, 2011).

Kesenjangan yang tampak di atas berkaitan dengan proses yang dialami mahasiswa selama masa studi di perguruan tinggi, dimana perkuliahan merupakan aktivitas yang memiliki porsi yang terbesar. Suwardjono (2009) menjelaskan bahwa perkuliahan yang didominasi oleh dosen dan mahasiswa hanya pasif akan menyebabkan kurangnya kemandirian belajar mahasiswa sehingga proses belajar mereka tidak sampai pada pemahaman. Pemahaman bahwa dosen adalah satu-satunya sumber informasi membuat mahasiswa menjadi pasif dan tidak berkembang optimal karena dosen mengambil alih sebagian besar peran dalam proses belajar (Suwardjono, 2009).

Alternatif jawaban terhadap permasalahan di atas adalah *Self-Regulated Learning*, yaitu pemikiran, perasaan, dan aksi *self-generated* yang berorientasi mencapai suatu tujuan (Zimmerman, 2000 dalam Duckworth, dkk., 2009; Zimmerman, 2002). Penekanan *self-regulated learning* adalah tanggungjawab personal dan kontrol pengetahuan maupun keterampilan yang di peroleh sehingga siswa menjadi ahli dalam belajar (Zimmerman & Schunk, 1989; Zimmerman, 1990 dalam Latipah, 2010).

*Self-regulated learning* penting dalam kehidupan manusia dan dapat menjadi alternatif solusi dalam pendidikan karena:

1. Mengarahkan peserta didik agar *aware* tentang kekuatan dan kelemahan mereka, memiliki tujuan dan strategi untuk mencapainya, melakukan *monitoring* dan evaluasi sehingga cara belajar mereka menjadi adaptif dan berpotensi sukses secara akademik (Zimmerman, 2002).

2. Menunjang salah satu fungsi utama pendidikan untuk pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Zimmerman, 2002).
3. Memiliki hubungan yang positif dengan pencapaian akademis seorang peserta didik (Duckworth, dkk., 2009).
4. Merupakan konsep yang dinamis, dimana *self-regulation* berkembang dengan cara praktek. Peserta didik menggunakan pengalaman belajarnya untuk merancang serangkaian keyakinan dan strategi yang menyempurnakan cara belajar mereka (Duckworth, dkk., 2009).
5. Mengarahkan peserta didik menjadi ahli tentang dirinya, cara belajarnya, materi yang dihadapi, memiliki strategi yang variatif dan fleksibel, serta memiliki otonomi dalam mengelola belajar (Latipah, 2010).

Salah satu konteks nyata yang dapat ditinjau dengan *self-regulated learning* adalah penerapan metode *active learning* dalam kuliah. Saat ini lembaga penyelenggara pendidikan tinggi (institut, universitas, akademi, dll.) beralih dan mulai menerapkan pendekatan belajar dan mengajar yang berpusat pada mahasiswa (*learner-centered approach*), dimana pendidik menciptakan lingkungan belajar yang mendorong mahasiswa mencari makna dan memiliki ketertarikan pribadi terhadap proses belajar (Laird, dkk., 2008). Salah satunya adalah metode *Active Learning* yang meyakini bahwa cara belajar yang paling baik adalah dengan cara praktek, sehingga kunci proses belajar adalah keterlibatan aktif pembelajar (Klein, 1974, dalam Van Winkle, dkk., 2002). Van Winkle, dkk. (2002) memaparkan bahwa proses *Active Learning* merupakan siklus dari: [1]

eksplorasi (praktek); [2] refleksi (menghubungkan dengan pengalaman terdahulu); dan [3] aplikasi (menerapkan hasil belajar dalam keseharian). Guru dalam *Active Learning* berperan sebagai *coach* yang percaya murid memiliki sesuatu yang dapat dihubungkan dengan pengalaman belajar mereka (Van Winkle, dkk., 2002).

Penerapan metode *Active Learning* belum banyak dilakukan di perguruan tinggi, khususnya di Indonesia. Salah satunya adalah Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang melakukan *pilot project* penerapan *Active Learning* dalam 5 mata kuliah: Psikologi Umum; Psikologi Sosial; Psikologi Kepribadian; Psikodiagnostika II (Keterampilan Observasi); dan Psikodiagnostika III (Keterampilan Wawancara) sejak semester gasal tahun ajaran 2011/2012, dengan persiapan dimulai saat lokakarya di bulan Juni 2011 dan dilaksanakan pada Maret 2012 (Catatan Lapangan 4: 3-12). *Pilot project* ini selaras dengan paradigma pendidikan abad XXI yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dimana pendidikan Indonesia harus memanfaatkan teknologi pendidikan, dosen berfungsi sebagai fasilitator atau *coach*, penerapan metode belajar mengajar kreatif yang sesuai dengan ciri khas tiap mahasiswa dan menekankan kerjasama antar individu, dan materi yang kontekstual (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Salah satu aspek dalam Standar Akreditasi Program Studi Sarjana adalah penerapan metode pembelajaran yang *student-centered* sehingga mendorong mahasiswa belajar secara mandiri maupun kelompok (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia, 2009).

Progres dan pencapaian tiap mata kuliah *pilot project* penerapan *Active Learning* di Fakultas Psikologi Unair Surabaya yang telah berlangsung selama 3

semester ternyata bervariasi. Penanggungjawab *pilot project* dan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya (Catatan Lapangan 1: 8-12, 15-18) menyatakan bahwa mata kuliah yang menunjukkan progres paling baik dan paling sesuai dengan target awal adalah mata kuliah Psikologi Kepribadian, sehingga mata kuliah ini merepresentasikan penerapan *Active Learning* yang paling mendekati ideal. Penanggungjawab dan dosen juga menyatakan bahwa pencapaian prestasi belajar mahasiswa peserta kuliah juga cenderung sama bahkan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan kuliah dengan metode konvensional (Catatan Lapangan 2: 9-12; Catatan Lapangan 3: 10-11).

Beberapa kondisi yang belum ideal dalam penerapan *active learning* seperti diuraikan di atas patut ditinjau dari konsep *self-regulated learning* yang menggambarkan kemandirian belajar mahasiswa peserta kuliah, karena setiap aktivitas dan teknik yang diterapkan dalam *pilot project* metode *Active Learning* di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya menuntut kemandirian belajar mahasiswa peserta kuliah, sedangkan kemandirian belajar tiap mahasiswa tidak seragam dan menggambarkan keberagaman individual. Penelitian tentang *Self-Regulated Learning* mahasiswa dalam kuliah yang menggunakan metode *Active Learning* perlu dilakukan untuk: [a] mengetahui bentuk belajar yang sesuai dengan tuntutan perkuliahan yang menerapkan *Active Learning*, [b] pembekalan terkait kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) sebelum menempuh perkuliahan dengan *Active Learning*.

## 1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: “bagaimanakah *self-regulated learning* mahasiswa dalam kuliah yang menerapkan *active learning*?” dan sub-pertanyaan: “bagaimanakah pengalaman belajar mahasiswa dalam kuliah menerapkan *active learning*?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *self-regulated learning* dan pengalaman belajar mahasiswa dalam kuliah yang menerapkan *active learning*.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat pada beberapa pihak. Pertama, mahasiswa peserta kuliah dengan kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) yang tinggi dapat menggunakan penelitian ini untuk mengevaluasi dirinya dan mempertahankan kemandirian belajar yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas dan meraih kesuksesan dalam kuliah yang menerapkan *Active Learning*.

Kedua, mahasiswa peserta kuliah dengan kemandirian belajar yang rendah (*Self-Regulated Learning* rendah) dan mengalami kesulitan dapat melakukan koreksi dan memperbaiki proses belajar mereka agar dapat beradaptasi dalam perkuliahan yang menerapkan *Active Learning*. Ketiga, pengelola program pendidikan di tingkat fakultas maupun universitas dapat mengetahui peran kemandirian belajar (yang ditinjau dengan *Self-Regulated Learning*) dalam kuliah

yang menerapkan *Active Learning*, sehingga penyempurnaan penerapan metode *Active Learning* dapat dilakukan dengan memberikan pembekalan yang berkaitan dengan kemandirian belajar pada mahasiswa sebelum memulai perkuliahan dengan *Active Learning*.

Keempat, tim pengajar dalam kuliah yang menerapkan *Active Learning* dapat mengetahui peran kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) mahasiswa sehingga dapat memformulasikan kegiatan perkuliahan yang tepat, baik untuk mahasiswa dengan kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) rendah maupun tinggi. Kelima, institusi pendidikan dan mata kuliah lain yang menerapkan metode *Active Learning* dapat mempersiapkan kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) mahasiswa calon peserta kuliah dengan seksama, sehingga tidak mengalami kesulitan selama menempuh perkuliahan.

### **1.5. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi. Pertama, penelitian ini menindaklanjuti saran dari beberapa penelitian terdahulu tentang *Self-Regulated Learning* untuk mengaitkannya dengan metode instruksional tertentu (Montalvo & Torres, 2004; Schunk, 2008), dimana penelitian ini mencoba mengaitkan *Self-Regulated Learning* dengan metode instruksional *Active Learning*.

Kedua, mayoritas penelitian terdahulu tentang *Self-Regulated Learning* bertipe kuantitatif dengan bentuk eksperimen dan survei (Montalvo & Torres, 2004; Reavell, 2007; Schunk, 2008), sehingga penelitian bertipe kualitatif ini mencoba memberikan gambaran yang lebih bersifat mendalam.



Ketiga, kebanyakan penelitian tentang *Active Learning* menggunakan rancangan eksperimen (Dyson, 2008; Gier & Kreiner, 2009; Richmond & Hagan, 2011; Schwarzmüller, 2011; Lewis & Harrison, 2012) atau survei (Zehr, 2000; Bleske-Rechek, 2001; Butler, dkk., 2001; Kretchmar, 2001; Machemer & Crawford, 2007; Poirier & Feldman, 2007; Covill, 2011; Khandaghi & Rajaei, 2011), sehingga penelitian ini memperkaya kajian mengenai *Active Learning* karena menggunakan desain studi kasus kualitatif.

Keempat, penelitian ini berfokus pada deskripsi kemandirian belajar mahasiswa peserta kuliah (berdasarkan teori *Self-Regulated Learning*), sementara penelitian terdahulu tentang penerapan *Active Learning* dalam perkuliahan psikologi berfokus pada efektivitas penerapan metode dalam perkuliahan (Zehr, 2000; Kretchmer, 2001; Thieman, dkk., 2009; Schwarzmüller, 2011).

Kelima, penelitian ini membantu proses evaluasi dan penyempurnaan *pilot project* penerapan *Active Learning* di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang baru dimulai 3 semester yang lalu dan masih belum banyak diteliti sebelumnya.